



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://issn.org/3064-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orbit.v2i4>



Hubungan antara Kontrol Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Media Sosial

Galih Adam Saputra¹, Yuarini Wahyu Pertiwi², Wahyu Aulizalsini Alurmei³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: galihadam700@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to examine the relationship between social control and cyberbullying behavior among adolescent social media users. The phenomenon of cyberbullying has increased alongside the growing use of social media among adolescents, marked by the emergence of flaming, insulting, mocking, or attacking comments and posts directed at other users online. One factor presumed to influence this behavior is social control, defined as an individual's capacity to regulate behavior based on values, norms, and social bonds. This study employed a quantitative, correlational design involving 150 adolescent Instagram and/or TikTok users in Bekasi City (68 males, 82 females), selected through non-probability convenience sampling. Data were collected using the Social Bond Scale to measure social control and the Cyberbullying Offending Scale to measure cyberbullying behavior. Assumption tests indicated that the data were normally distributed and the relationship between variables was linear. Pearson correlation analysis revealed a significant negative relationship between social control and cyberbullying behavior ($r = -0.253$; $p = 0.002$), indicating that higher social control among adolescents was associated with a lower tendency to engage in cyberbullying. These findings support the relevance of Hirschi's social control theory in explaining adolescent deviant behavior in digital spaces and may serve as a reference for cyberbullying prevention efforts through strengthening adolescents' social bonds.*

Keywords: *Social Control, Cyberbullying, Adolescents, Social Media, Digital Aggressive Behavior.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. Fenomena cyberbullying semakin meningkat seiring berkembangnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, salah satunya ditandai dengan munculnya perilaku flaming, yaitu komentar atau unggahan yang bernada menghina, mengejek, atau menyerang individu lain secara daring. Salah satu faktor yang diduga berperan terhadap perilaku tersebut adalah kontrol sosial, yakni kemampuan individu mengendalikan perilaku berdasarkan nilai, norma, dan ikatan sosial yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan 150 remaja pengguna Instagram dan/atau TikTok di Kota Bekasi (68 laki-laki, 82 perempuan) yang diperoleh

melalui teknik non-probability sampling jenis convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan Social Bond Scale untuk mengukur kontrol sosial dan Cyberbullying Offending Scale untuk mengukur perilaku cyberbullying. Hasil uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying ($r = -0,253$; $p = 0,002$), yang berarti semakin tinggi kontrol sosial yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan cyberbullying. Temuan ini mendukung relevansi teori kontrol sosial Hirschi dalam menjelaskan perilaku menyimpang remaja di ranah digital dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi upaya pencegahan cyberbullying melalui penguatan ikatan sosial remaja.

Kata Kunci: Kontrol Sosial, Cyberbullying, Remaja, Media Sosial, Perilaku Agresif Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, dan menjadikan media sosial sebagai salah satu produk teknologi yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat saat ini (Chris, 2016). Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia yang dirilis We Are Social dan DataReportal, tercatat sekitar 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia pada awal 2025, atau setara 50,2% dari total populasi nasional, dengan WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube sebagai lima platform yang paling banyak digunakan (Riyanto, 2025). Survei Jakpat yang dirilis GoodStats juga menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki kecenderungan kuat menjadikan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, sebagai cara utama mengisi waktu luang, dengan durasi penggunaan mencapai 5 hingga 7 jam per hari (Sugarti, 2025).

Remaja merupakan kelompok usia dengan intensitas penggunaan media sosial tertinggi. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada fase identity versus role confusion, yaitu masa pencarian jati diri di mana individu cenderung ingin memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya, termasuk melalui interaksi di media sosial (Lawrence, Gootman, & Sim, 2009). Rentang usia remaja umumnya dipahami antara 12 hingga 18 tahun, suatu masa transisi yang ditandai perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional (Hurlock, 1999; Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Tingginya intensitas interaksi digital di kalangan remaja turut membawa berbagai bentuk interaksi negatif, salah satunya perilaku cyberbullying. Cyberbullying merupakan tindakan yang disengaja dan dilakukan berulang untuk menyakiti orang lain melalui perangkat digital (Patchin & Hinduja, 2015b). Penelitian ini secara khusus menyoroti flaming, yaitu bentuk agresi verbal di dunia maya yang diwujudkan melalui pesan, komentar, atau unggahan berisi kata-kata kasar, hinaan, ejekan, atau provokasi terhadap orang lain (Nabil, Wibowo, & Dwiputri, 2025). Pada TikTok, perilaku ini sering muncul melalui fitur duet atau stitch yang digunakan untuk menyindir pengguna lain serta melalui "perang komentar" pada unggahan viral, sementara di Instagram perilaku serupa kerap terjadi melalui kolom komentar maupun story (Ikhsanudin, 2023). Kemudahan munculnya perilaku ini di ruang digital dapat dijelaskan melalui Online Disinhibition Effect, yaitu kondisi ketika anonimitas, invisibilitas, dan minimnya tanggung jawab personal mendorong individu bertindak lebih bebas tanpa mempertimbangkan norma sosial dibandingkan interaksi langsung (Lapidot-Lefler & Barak, 2012).

Patchin dan Hinduja (2015b) merumuskan empat aspek utama yang menjadi ciri cyberbullying, yaitu pengulangan (repetition), niat atau maksud (intention), membahayakan (harm), dan ketidakseimbangan kekuatan (imbalance of power). Dalam taksonomi bentuk-bentuk cyberbullying, flaming ditempatkan sebagai salah satu dari delapan kategori utama bersama harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking (Willard, 2007). Berbagai kasus nyata di Indonesia turut menggambarkan keempat aspek tersebut, mulai dari video seorang anak di Ciamis yang terus diunggah ulang disertai komentar

menghina, komentar merendahkan seorang siswi magang oleh seorang selebgram, penyebaran identitas korban disertai penghinaan yang viral, hingga cemoohan kolektif warganet terhadap seorang figur publik (Ikhsanudin, 2023; Jasmine, 2025; Yulianti, 2022). Penelitian Daulay dan Daulay (2024) pada siswa SMAN 3 Rantau Utara turut menemukan bahwa sekitar 14,3% siswa teridentifikasi terlibat dalam perilaku flaming.

Salah satu faktor yang diduga berperan menekan perilaku cyberbullying adalah kontrol sosial. Menurut Hirschi (1969), kontrol sosial adalah mekanisme yang membatasi perilaku individu agar tetap sesuai dengan norma dan aturan sosial melalui ikatan sosial yang terbentuk dari empat aspek, yaitu keterikatan (attachment), komitmen (commitment), keterlibatan (involvement), dan kepercayaan (belief) terhadap nilai dan norma yang berlaku. Individu dengan ikatan sosial yang kuat terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang, sedangkan lemahnya ikatan tersebut membuka peluang lebih besar bagi munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma (Sunoto, Aziz, & Dhesthoni, 2023). Dalam konteks digital, kontrol sosial berperan sebagai pengawasan moral yang tidak selalu tampak namun turut mengarahkan individu untuk tetap berperilaku sesuai norma (Maududi & Yunan, 2023). Temuan Asmawati, Purnama, dan Waspodo (2020) juga mendukung pandangan bahwa lemahnya nilai kemanusiaan dan ketertarikan sosial berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku cyberbullying.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial, khususnya pengguna Instagram dan TikTok. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial, dengan arah hubungan yang diprediksi negatif: semakin tinggi kontrol sosial yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan cyberbullying.

METODE

Desain dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol sosial, sedangkan variabel terikat adalah perilaku cyberbullying. Kontrol sosial didefinisikan secara operasional sebagai kekuatan ikatan individu dengan lingkungan sosial yang diukur melalui empat aspek: attachment, commitment, involvement, dan belief (Hirschi, 1969). Perilaku cyberbullying didefinisikan secara operasional sebagai perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital yang diukur melalui empat aspek: repetition, intention, harm, dan imbalance of power (Patchin & Hinduja, 2015b).

Partisipan

Populasi penelitian adalah remaja berusia 12-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, dan berdomisili di Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode convenience (accidental) sampling, yaitu pengambilan subjek berdasarkan kemudahan menjangkau responden yang bersedia berpartisipasi dan memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2021). Jumlah sampel minimal ditentukan melalui perhitungan a priori dengan aplikasi G*Power 3.1, menggunakan effect size sedang (0,30), taraf signifikansi 0,05, dan power 0,98, yang menghasilkan jumlah sampel minimum sebesar 145 responden. Untuk mengantisipasi data yang gugur atau tidak lengkap, target sampel ditetapkan sebesar 150 responden, mengacu pada rekomendasi Hair, Black, Babin, dan Anderson (2019) untuk penelitian berbasis analisis statistik.

Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 150 remaja, terdiri atas 68 laki-laki (45%) dan 82 perempuan (55%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 18 tahun (68%), diikuti 17 tahun (23%), 16 tahun (7%), serta 12 dan 13 tahun (masing-masing 1%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden didominasi oleh jenjang SMP (52%), diikuti SMK (35%), SMA (7%), dan mahasiswa (6%). Berdasarkan platform media sosial yang digunakan,

sebagian besar responden menggunakan Instagram dan TikTok secara bersamaan (65%), diikuti pengguna Instagram saja (31%) dan TikTok saja (4%).

Instrumen Penelitian

Perilaku cyberbullying diukur menggunakan Cyberbullying Offending Scale (COS) yang dikembangkan oleh Patchin dan Hinduja (2015b), terdiri atas 9 aitem dengan skala Likert lima poin berbasis frekuensi perilaku (0 = Tidak Pernah hingga 4 = Sangat Sering). Skala asli menunjukkan reliabilitas Cronbach's Alpha antara 0,935-0,969. Kontrol sosial diukur menggunakan Social Bond Scale yang dikembangkan oleh Cho (2014) berdasarkan teori kontrol sosial Hirschi (1969), terdiri atas 16 aitem dengan skala Likert lima poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) dan reliabilitas asli sebesar 0,80. Kedua instrumen diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui prosedur back-translation untuk menjaga kesetaraan makna antarbahasa (Behr, 2017).

Uji coba terpakai dilakukan pada sampel penelitian yang sama (N = 150). Seluruh 9 aitem skala cyberbullying dinyatakan valid, dengan koefisien korelasi item-total berkisar 0,684-0,816. Seluruh 16 aitem skala kontrol sosial juga dinyatakan valid, dengan koefisien korelasi berkisar 0,500-0,820. Kedua nilai berada di atas batas minimum 0,30 sehingga tidak ada aitem yang gugur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala kontrol sosial memperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,918 dan skala cyberbullying sebesar 0,901, keduanya tergolong sangat reliabel.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui WhatsApp dan Instagram, baik melalui pesan pribadi maupun unggahan story, dengan bantuan teknik snowball dari responden yang telah mengisi kuesioner. Proses pengambilan data berlangsung selama periode penelitian hingga jumlah sampel yang ditargetkan terpenuhi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kontrol sosial dan perilaku cyberbullying. Selain itu, dilakukan uji beda (independent sample t-test dan ANOVA) untuk melihat perbedaan skor kedua variabel berdasarkan karakteristik demografis responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,313 pada variabel kontrol sosial dan 0,286 pada variabel cyberbullying ($p > 0,05$), yang berarti data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan linear antara kedua variabel. Dengan terpenuhinya kedua asumsi ini, uji korelasi Pearson dapat dilakukan.

Tabel 1. Uji Asumsi

Variabel	Uji Normalitas (K-S)	Uji Linearitas	Keterangan
Kontrol Sosial	0,313	$< 0,001$	Normal, Linear
Cyberbullying	0,286	-	Normal

Kategorisasi Skor Variabel

Berdasarkan norma kategorisasi teoretik, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kontrol sosial tinggi, yaitu 148 orang (98,7%), sedangkan hanya 2 orang (1,3%) berada pada kategori rendah dan tidak ada responden pada kategori sedang.

Sebaliknya, pada variabel cyberbullying, sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu 145 orang (96,7%), sedangkan hanya 5 orang (3,3%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada responden pada kategori sedang. Pola ini secara deskriptif konsisten dengan arah hubungan negatif yang ditemukan dalam uji korelasi.

Tabel 2. Uji Korelasi

Kategori	Kontrol Sosial (n)	(%)	Cyberbullying (n)	(%)
Rendah	2	1,3%	145	96,7%
Sedang	0	0%	0	0%
Tinggi	148	98,7%	5	3,3%
Total	150	100%	150	100%

Perbedaan Berdasarkan Karakteristik Demografis

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kontrol sosial maupun cyberbullying berdasarkan jenis kelamin. Demikian pula, hasil uji ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua variabel berdasarkan usia maupun jenjang pendidikan terakhir responden. Dengan demikian, hubungan antara kontrol sosial dan cyberbullying yang ditemukan dalam penelitian ini berlaku secara umum pada seluruh kelompok responden, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, usia, atau latar belakang pendidikan.

Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0,253 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002 ($p < 0,01$).

Tabel 3. Uji Korelasi Perason Product Moment

Variabel	Kontrol Sosial	Cyberbullying
Kontrol Sosial (r)	-	
Cyberbullying (r)	-0,253**	-
Signifikansi (p)	0,002	

Keterangan: ** $p < 0,01$

Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol sosial yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan perilaku cyberbullying yang ditunjukkan, dan sebaliknya. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, kekuatan hubungan ini tergolong dalam kategori rendah, namun signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial ($r = -0,253$; $p = 0,002$). Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa individu dengan ikatan sosial yang kuat melalui empat aspek, yaitu attachment, commitment, involvement, dan belief, cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik sehingga lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang, termasuk perilaku agresif di ranah digital seperti cyberbullying. Semakin kuat ikatan seorang remaja terhadap keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun norma sosial yang berlaku, semakin besar pula kecenderungannya untuk mematuhi aturan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan orang lain ketika berinteraksi di media sosial.

Hasil kategorisasi turut memperkuat gambaran ini: mayoritas responden berada pada kategori kontrol sosial tinggi (98,7%) sekaligus kategori cyberbullying rendah (96,7%), sebuah pola yang secara deskriptif konsisten dengan arah hubungan negatif yang ditemukan dalam uji korelasi. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Asmawati dkk. (2020) dan Maududi dan Yunan (2023) yang menemukan bahwa kontrol sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat menghambat munculnya perilaku menyimpang di ranah digital.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada kedua variabel berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun pendidikan terakhir mengindikasikan bahwa pola hubungan negatif antara kontrol sosial dan cyberbullying berlaku secara umum pada seluruh kelompok responden dalam penelitian ini, tanpa dipengaruhi oleh karakteristik demografis tersebut.

Meskipun signifikan secara statistik, kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar kontrol sosial yang turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku cyberbullying pada remaja, seperti regulasi emosi, empati, kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya (peer pressure), maupun anonimitas di ruang digital yang memungkinkan individu bertindak tanpa pengawasan langsung (Lapidot-Leffler & Barak, 2012). Selain itu, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya penggunaan desain cross-sectional yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat, teknik convenience sampling yang membatasi generalisasi hasil, serta penggunaan data self-report yang berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial (social desirability).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial di Kota Bekasi ($r = -0,253$; $p = 0,002$). Semakin tinggi kontrol sosial yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan cyberbullying, dan sebaliknya. Hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa kontrol sosial hanyalah salah satu dari berbagai faktor yang memengaruhi munculnya perilaku cyberbullying pada remaja.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan seperti empati, kontrol diri, regulasi emosi, harga diri, atau intensitas penggunaan media sosial, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perilaku cyberbullying. Bagi remaja, temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bijak serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi secara digital. Bagi orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial remaja, penguatan ikatan emosional, komitmen terhadap tujuan hidup, keterlibatan dalam kegiatan positif, dan penanaman nilai serta norma sosial dapat menjadi strategi preventif untuk menekan kecenderungan perilaku cyberbullying di kalangan remaja.

REFERENSI

- Asmawati, A. Z., Purnama, D. H., & Waspodo, W. (2020). Tingkat kontrol sosial internal mahasiswa terhadap perilaku cyberbullying di media sosial. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 242-257. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1245>
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: The shortcomings of back translation as a quality testing method.
- Cho, B. J. (2014). Social bonds, self-control and deviance of Korean adolescents. *International Journal*, 4(9), 1-8.
- Chris, N. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119-139.

- Daulay, W., & Daulay, N. M. P. (2024). Identifikasi kejadian cyberbullying: Flaming pada remaja di SMAN 3 Rantau Utara Kelas XI Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Intervensi Sosial*, 3(1), 62-70. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v3i1.13391>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.).
- Hirschi, T. (1969/2020). Social control theory: The legacy of Travis Hirschi's *Causes of Delinquency*. *Annual Review of Criminology*, 3, 21-41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ikhsanudin, A. (2023). KPAI: Luluk Nuril lakukan cyberbullying, korban hilang percaya diri. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6918297>
- Jasmine, A. (2025). Kematian Kim Sae Ron bukti nyata dampak perundungan siber. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/kematian-kim-sae-ron-bukti-nyata-dampak-perundungan-siber-1210489>
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2012). Effects of anonymity, invisibility, and lack of eye-contact on toxic online disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 434-443. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.014>
- Lawrence, R. S., Gootman, J. A., & Sim, L. J. (2009). *Adolescent health services: Missing opportunities*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/12063>
- Maududi, M. M., & Yunan, Z. Y. (2023). Kontrol sosial dan perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 85-91. <https://doi.org/10.15408/empati.v12i1.31130>
- Nabil, M. B., Wibowo, M. W., & Dwiputri, M. N. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap flaming pada teman sebaya di media sosial: Analisis kualitatif. *Jurnal Ilmiah*, 6(3), 2022-2030.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin Press.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015b). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Riyanto, A. D. (2025). Hootsuite (We Are Social): Data digital Indonesia 2025. *Andi.link*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>
- Sugarti, U. (2025). Mayoritas Generasi Z menghabiskan waktu luang dengan media sosial. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.
- Sunoto, S. P., Aziz, W. K., & Dhesthoni, D. (2023). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Ketahanan Nasional*, 6(1), 6-7. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10073>
- Willard, N. (2007). Student guide to cyberbullying and cyberthreats. Online, 255-263.
- Yulianti. (2022). Dampak mengerikan bullying anak di zaman media sosial. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6190678>